

# DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME

Oleh:

**Sevti Putri Thavany<sup>1</sup>**

**Muplihah Al Shofi<sup>2</sup>**

**Hana Nurhasanah<sup>3</sup>**

**Nita Nurhayati<sup>4</sup>**

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat  
(46115)

Korespondensi Penulis: [sevtiputri899@gmail.com](mailto:sevtiputri899@gmail.com)

**Abstract.** *This research was conducted with the aim of analyzing social issues regarding women found in the novel Entrok by Okky Madasari using a feminist approach. Feminism is a form of action to urge liberation by seeking equality for women, both in politics, culture, economics, personal space and public space. Simply put, feminism strives for the humanity of women or strives for women as completely independent human beings. The method used in this research is descriptive-qualitative. The data collection techniques used were reading, note-taking and research techniques from various literature. The data source was carried out by presenting data contained in the novel Entrok by Okky Madasari. The results of the analysis of the novel Entrok by Okky Madasari using a feminist approach show that this novel contains stories about social criticism such as highlighting issues of injustice, gender discrimination, domestic violence and patriarchal culture. The evidence is clear when the figure of Marni, the main character, from childhood to old age, always experiences injustice from society because she is a woman. The occurrence of gender discrimination is caused by societal stereotypes that women*

# DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME

*are considered weak and emotional and therefore unfit to work, especially doing men's work..*

**Keywords:** *Entrok, Gender Discrimination, Patriarchy.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis isu-isu sosial mengenai perempuan yang ditemukan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan Feminisme. Feminisme adalah bentuk aksi untuk mendesak pembebasan dengan mengupayakan kesetaraan bagi perempuan, baik dalam politik, budaya, ekonomi, ruang pribadi, serta ruang publik. Sederhananya, feminisme ini mengupayakan kemanusiaan kaum perempuan atau mengupayakan perempuan sebagai manusia merdeka secara utuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan riset dari berbagai literatur. Sumber data dilakukan dengan menyajikan data yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Hasil analisis novel *Entrok* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan feminisme menunjukkan bahwa novel ini berisi kisah mengenai kritik sosial seperti menyoroiti isu-isu ketidakadilan, diskriminasi gender, KDRT, dan budaya patriarki. Bukti jelas terlihat saat sosok Marni sang pemeran utama yang sedari kecil hingga lanjut usia selalu mendapatkan ketidakadilan dari masyarakat karena ia merupakan seorang perempuan. Terjadinya diskriminasi gender tersebut diakibatkan oleh stereotip masyarakat bahwa perempuan itu dianggap lemah dan emosional sehingga tidak pantas bekerja terutama melakukan pekerjaan laki-laki.

**Kata Kunci:** Diskriminasi Gender, Entrok, Patriarki.

## LATAR BELAKANG

Sastra pada hakikatnya adalah gambaran dan cerminan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa. Sastra mampu menyampaikan segala pesan serta menggambarkan berbagai permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat (Wellek dan Warren, 2014: 12). Pradopo (2003:13) juga mengungkapkan terkait karya sastra, menurutnya karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang selalu terkait dengan konteks masyarakat dan budayanya.

Dalam berbagai penelitian, karya sastra seringkali menjadi objek kajian. Oleh sebab itu, seorang peneliti sastra harus memiliki kemampuan dalam menerjemahkan makna sastra ke dalam bahasa ilmiah serta mampu menguraikannya secara jelas dan logis. Nurgiyantoro (2009: 3) mengungkapkan jika menganalisis karya sastra, terutama fiksi dapat menunjang pembaca dalam menerjemahkan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tokoh-tokohnya. Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang mencerminkan kehidupan manusia. Wellek & Warren (2014) menyatakan bahwa novel merupakan gambaran dari kehidupan yang nyata. Saat ini, novel telah menjadi bacaan yang sangat populer, bahkan menjadi salah satu alternatif cara memahami realitas kehidupan bermasyarakat.

Membahas realitas kehidupan masyarakat, seiring dengan perkembangan zaman telah banyak perempuan yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Mereka sudah banyak berkontribusi serta terlibat aktif dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, budaya hingga kesusastraan. Dengan munculnya perempuan-perempuan hebat masa kini menunjukkan telah adanya kesetaraan posisi antara wanita dan pria. Namun, disamping hal itu tidak menutup kemungkinan jika masih terdapat diskriminasi gender terhadap perempuan.

Menurut penelitian *Indonesian National Women's Life Experience Survey: Study on Violence Against Women and Girls* pada tahun 2016, dengan rentang usia 15-64 tahun satu dari tiga wanita Indonesia mengaku telah mengalami kekerasan seksual dan fisik yang dilakukan oleh atau bukan pasangannya. Berdasarkan statistik juga, sekitar 9,4% perempuan mengalaminya dalam setahun terakhir. Organisasi *Equal Measures 2030* (2019) mencatat jika pada tahun 2017, perempuan masih menghadapi hambatan regulasi dan diskriminasi di bidang ekonomi hingga mencapai 51%. Tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia juga jauh lebih rendah daripada laki-laki yang kurang lebih 80% angka partisipasi, serta jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara yang tahap perkembangannya serupa dengan Indonesia.

Terjadinya diskriminasi gender dapat diakibatkan oleh budaya patriarki di masyarakat yang masih sangat tinggi. Masyarakat memegang prinsip jika laki-laki yang harus memegang peranan penting dan perempuan hanya berperan sebagai pendamping. Novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah satu diantara banyaknya novel Indonesia yang membahas mengenai kritik sosial seperti menyoroti isu-isu ketidakadilan, diskriminasi

# DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME

gender, dan budaya patriarki. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan pendekatan sastra feminisme.

Membicarakan feminisme berarti berbicara tentang perempuan. Menurut etimologis feminis berasal dari kata *femme (woman)*, yang mempunyai arti perempuan. Feminisme merupakan pandangan perempuan mengenai usaha dalam mengupayakan hak-hak kaum perempuan dalam kelas sosial, sedangkan feminis adalah aksi yang dilakukan kaum perempuan untuk mendobrak ketidaksetaraan gender. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sugihastuti (2002:18) berpendapat jika feminisme merupakan gerakan kesetaraan gender dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan aktivitas terorganisir yang melindungi kepentingan dan hak perempuan. Sedangkan, Selden (1996: 139) berpendapat jika dilihat dari sisi sosial, feminisme hadir dari rasa ketidakpuasan perempuan terhadap sistem patriarki, yaitu laki-laki merasa superior dan menempatkan perempuan sebagai inferior (dalam Shoheh, 2010). Feminisme berusaha untuk menggali jati diri perempuan yang selalu tertutupi oleh hegemoni patriarki. Tujuan feminis yaitu menciptakan aturan baru yang lebih adil dan lebih baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Culler menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah *reading as woman*. Namun, Yoder (1987) menegaskan jika kritik sastra feminis bukan berarti kritikus perempuan, atau kritik mengenai perempuan, atau kritik terhadap penulis perempuan. Kritik sastra feminis, yakni pengkritik melihat sastra dengan kesadaran jika gender banyak berkaitan dengan sastra, budaya, dan kehidupan. Kritik sastra feminisme lahir karena keinginan para feminis untuk menganalisis karya-karya penulis perempuan di masa lalu dan untuk menyoroti bagaimana perempuan digambarkan oleh para penulis laki-laki sebagai makhluk yang ditekan, disalahartikan, serta disepelkan karena dominannya sistem patriarki.

Konsepsi perspektif terkait patriarki ini pada hakikatnya adalah memberikan dugaan bahwa dalam sistem sosial, laki-laki dianggap sebagai faktor yang menentukan terciptanya struktur fungsional dalam keluarga. Berry (1992) dalam Israpil (2017) menyebutkan masyarakat yang mengadopsi sistem sosial sering kali menggunakan patriarki sebagai standar dalam menilai hubungan sosial dan fungsional. Segala hal yang terdapat dalam diri individu cenderung mengutamakan nilai-nilai patriarki, seperti hukum

yang berdasarkan garis keturunan ayah, menggunakan nama ayah, warisan harta ayah, dan pemimpin adat selalu didominasi oleh eksistensi ayah. Pemikiran tersebut yang membuat adanya pandangan terkait gender jika laki-laki dan perempuan memiliki watak yang berbeda. Oleh sebab itu, patriarki diduga sebagai suatu tatanan sosial yang menjadikan laki-laki sebagai sosok otoriter (Pinen (2009) dalam Israpil (2017)).

Penelitian ini relevan dengan penelitian Setyorini (2017) yang berjudul “Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme”. Berdasarkan penelitian tersebut tokoh Marni mengalami diskriminasi gender, sehingga mengharuskan Marni untuk melanggar norma dan kodratnya sebagai perempuan. Penelitian lain dilakukan Ima dan Qadriani (2020) dengan judul “Kuasa Patriarki dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Feminisme)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Entrok* harus mengalami akibat dari adanya kuasa patriarki. Perempuan dianggap lemah, menjadikannya sasaran penindasan kaum laki-laki. Namun, penulis novel menggambarkan bahwa perempuan juga dapat menempatkan diri mereka agar setara dengan laki-laki, baik pada ranah publik maupun domestik, meskipun mereka belum sepenuhnya terbebas dari kuasa patriarki.

Penelitian selanjutnya yang juga masih relevan, yakni penelitian Gamas (2012) dengan judul “Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”. Penelitian tersebut membahas ketidakadilan yang dirasakan tokoh perempuan akibat konstruksi gender yang dipertahankan oleh budaya patriarki, serta bagaimana tokoh perempuan itu melawan ketidakadilan tersebut. Penelitian lain yang juga sejenis, yaitu penelitian Sodikin dan Soeratno (2011) yang berjudul “Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender: Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”. Berdasarkan penelitian tersebut, perempuan dapat memanfaatkan karya sastra sebagai sarana strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui novel *Entrok*, perempuan dapat mengungkapkan pemikiran mereka sebagai perlawanan ketidaksetaraan gender dengan menyuarakan beragam fakta, seperti ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam kekerasan, subordinasi, stereotip, marginalisasi, dan beban kerja.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, maka penulis akan mengkaji bagaimana diskriminasi gender dan budaya patriarki pada tokoh perempuan dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari menggunakan kajian Feminisme. Perbedaan penelitian ini

# **DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME**

dengan sebelumnya adalah pada penelitian ini akan dibahas relevansi isu-isu yang terdapat pada novel *Entrok* dengan kehidupan sosial masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui kajian sastra feminisme dengan menguraikan isu-isu sosial mengenai perempuan yang ditemukan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Menurut Moelong (2008) dalam Ima dan Qadriani (2020) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjabarkan hasil penelitiannya dengan kata-kata dan sesuai dengan aspek yang dikaji. Oleh sebab itu, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran dari analisis tersebut. Sumber data dalam penelitian ini berupa paragraf, kalimat, dan kata yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Selanjutnya, terkait pengumpulan data, penulis menggunakan teknik baca, catat, dan riset dari berbagai literatur, yakni (1) penulis membaca dengan teliti keseluruhan isi novel *Entrok* karya Okky Madasari, (2) penulis mencatat setiap kata, kalimat, dan paragraf yang bisa mendukung penelitian, dan terakhir (3) penulis mencari, mengumpulkan, dan menelaah data dari berbagai referensi yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam menganalisis data-data yang ditemukan, penulis menggunakan pendekatan sastra feminisme karena dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat menguraikan aspek-aspek feminisme dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Entrok* merupakan novel pertama Okky Madasari yang diterbitkan. Novel ini terbit pertama kali tahun 2010 dan diketahui juga penerbitan novel ini untuk memperingati hari Kartini, 21 april 2010. Novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah sebuah karya sastra yang memaparkan perjuangan dan eksistensi perempuan dalam konteks masyarakat yang patriarki. Dengan menggunakan pendekatan kajian feminisme, novel ini menjadi objek yang menarik untuk dianalisis.

Novel *Entrok* adalah novel yang berlatarkan Jawa Tengah tahun 1950-1999 (Orde Baru) dengan tokoh utama Sumarni atau lebih dikenal Marni. Marni merupakan seorang wanita Jawa yang terlahir dari keluarga miskin. Cerita bermula saat Marni masih remaja,

ia ingin sekali memiliki entrok seperti remaja lainnya. Demi memiliki sebuah entrok, Marni harus bekerja keras melakukan berbagai pekerjaan. Namun, bekerja sebagai seorang perempuan bukan hal yang mudah karena upah yang diberikan pada perempuan dan laki-laki berbeda. Laki-laki mendapatkan upah berupa uang, sedangkan perempuan hanya berupa bahan makanan. Hal ini menyoroti ketidakadilan yang dialami kaum perempuan.

Akhirnya, Marni memutuskan bekerja menjadi seorang kuli, pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki karena hanya menjadi kuli Marni bisa mendapatkan uang. Akan tetapi, hal yang dilakukan Marni dipandang negatif oleh masyarakat. Marni ditertawakan dan dicemooh karena masyarakat menganggap perempuan tidak akan mampu melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Marni dianggap telah melanggar norma yang ada, terlebih lagi di masyarakat Jawa terdapat istilah *ilok ra ilok* atau pantas tidak pantas yaitu bentuk larangan bagi seorang wanita untuk bekerja tidak sesuai kodratnya, tetapi Marni berhasil melawan stereotip tersebut. Ia mampu mengubah nasib dan memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan. Jika sebelumnya Marni bekerja untuk orang lain, kini ia bisa mempekerjakan orang lain dengan memberikan upah yang setara, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Adapun, peran Rahayu, anak perempuan Marni yang mampu mengejar pendidikan dan menjadi sosok yang berpengaruh dalam lingkungannya. Memberikan gambaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk membentuk identitas dan peran mereka dalam masyarakat.

Melalui perjalanan hidup Marni, *Entrok* tidak hanya sekadar sebuah kisah, tetapi juga sebuah kritik terhadap struktur sosial masyarakat yang sering meremehkan peran perempuan. Dengan pendekatan kajian feminisme, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini menentang budaya patriarki dan memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat yang masih penuh dengan ketidaksetaraan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan, dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat berbagai isu sosial yang berkaitan dengan feminisme. Berikut pembahasan mengenai isu-isu yang penulis temukan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

# DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME

## Diskriminasi gender

Diskriminasi merupakan suatu perlakuan tidak adil terhadap individu berdasarkan gender, agama, umur, ras, atau ciri lainnya (Tahar (2012) dalam Sarina dan Ahmad (2021)). Sejalan dengan pendapat tersebut, Theodorson & Theodorson dalam Aryanti, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok, berdasarkan faktor kategorikal, misalnya, suku, agama, ras atau keanggotaan sosial. Jadi, dapat disimpulkan diskriminasi adalah bentuk ketidakadilan terhadap individu atau kelompok didasarkan oleh perbedaan agama, ras, suku, gender, dll.

Selanjutnya, gender merupakan sifat, perilaku, dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosiokultural. Namun, terkadang masyarakat masih mendefinisikan gender sebagai perbedaan jenis kelamin. Banyak orang yang belum memahami bahwa gender adalah konstruksi budaya yang menentukan peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidapahaman ini menyebabkan ketimpangan peran sosial dan tanggung jawab, berujung pada diskriminasi terhadap kedua gender.

Diskriminasi gender pada hakikatnya adalah pengingkaran, pembatasan, atau perbedaan yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap gender, sehingga memunculkan penolakan terhadap pelanggaran hak asasi atau penolakan pengakuan keterlibatan atas persamaan laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan. (Subhan (2002) dalam Hasanah (2016)). Diskriminasi gender terjadi apabila seseorang diperlakukan secara tidak adil karena gendernya.

Di Indonesia, diskriminasi gender masih sering terjadi. Tidak jarang masalah ini muncul dalam kehidupan sehari-hari di mana perempuan sering mendapat diskriminasi gender dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat terlihat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, yang menunjukkan diskriminasi gender pada perempuan.

Diskriminasi gender pada perempuan terlihat saat tokoh utama bernama Marni ingin sekali membeli Entrok, tetapi walaupun ia sudah bekerja, ia hanya akan mendapatkan upah berupa bahan makanan. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*"Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang." (hlm. 22).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya diskriminasi gender pada perempuan. Perempuan tidak memperoleh hak yang sama dengan laki-laki saat bekerja. Dari hasil kerja kerasnya perempuan harus menerima upah yang lebih kecil dari laki-laki. Perempuan hanya mendapatkan bayaran berupa bahan makanan, sementara laki-laki mendapatkan bayaran berupa uang. Hal itu, membuktikan jika dalam aspek ekonomi peran laki-laki selalu dianggap lebih utama dibandingkan perempuan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kutipan berikutnya:

*"Kata Nyai Dimah, ia tidak mampu mengupahi uang. Lagipula di pasar ini semua buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan." (hlm. 30)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mengenai upah atau bayaran dari hasil kerja, sudah menjadi rahasia umum apabila upah yang diterima perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan jika kontribusi perempuan dalam pekerjaan sering dinilai kurang penting dibandingkan pekerjaan laki-laki.

Keinginan tokoh Marni untuk memiliki Entrok makin menguat, sampai akhirnya Marni lebih memilih bekerja menjadi seorang kuli agar mendapatkan uang untuk membeli Entrok. Akan tetapi, hal itu justru ditertawakan oleh Teja. Menurut Teja, seorang perempuan tidak akan mampu menjalankan pekerjaan yang biasanya dilakukan laki-laki. Terlihat pada kutipan berikut ini:

*"Tapi tetap nggak umum, Ni. Di pasar ini, nggak ada perempuan nguli." (hlm. 34)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kuli merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu melakukannya karena menurut masyarakat perempuan lebih baik melakukan pekerjaan yang ringan, salah satunya adalah menjadi pengupas singkong. Dalam masyarakat juga, pekerjaan yang melibatkan tenaga fisik sering kali dilihat sebagai domain laki-laki. Hal ini juga yang membatasi perempuan untuk mencoba berbagai jenis pekerjaan.

## **DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME**

Pernyataan tersebut diperkuat saat Simbok mengatakan jika perempuan tidak pantas menjadi seorang kuli. Terlihat pada kutipan berikut ini:

*"Bukan masalah kuat-nggak kuat, Nduk. Ini masalah ilok-ra ilok—pantas-nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli."* (hlm. 35)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan tidak akan mampu melakukan pekerjaan laki-laki. Apalagi di masyarakat Jawa terdapat istilah atau pakem *ilok-ra ilok* atau pantas tidak pantas yaitu bentuk larangan bagi seorang wanita untuk bekerja tidak sesuai kodratnya atau dikenal juga sebagai peraturan yang menentukan suatu tindakan sudah sesuai norma budaya atau tidak. Pakem tersebut juga yang menjadikan perempuan sulit mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam aspek pekerjaan.

Pada kutipan berikutnya, Marni merasa heran kenapa Mbah Noto yang merupakan salah satu orang yang masih mempertahankan pakem, tidak mengomentari Marni karena bekerja sebagai kuli yang pada dasarnya telah melawan kodratnya sebagai perempuan. Mbah Noto hanya mengingatkan Marni bahwa sebagai perempuan, Marni harus tahu diri akan kemampuannya. Terlihat pada kutipan berikut ini.

*"Mbah Noto hanya mengingatkanku untuk tidak terlalu ngoyo dan tahu diri. Katanya sudah dari sononya tenaga perempuan itu kecil dan tidak bisa bekerja berat."* (hlm. 37)

Berdasarkan kutipan tersebut, walaupun Mbah Noto tidak memberi komentar pada Marni karena melakukan pekerjaan laki-laki, Mbah Noto ternyata sama seperti masyarakat lainnya, yang masih mempertahankan persepsinya jika perempuan itu lemah, memiliki tenaga yang kecil, dan tidak akan mampu melakukan pekerjaan berat. Persepsi yang mencerminkan bahwa suatu pekerjaan ditentukan oleh kekuatan fisik. Oleh sebab itu, dalam hal pekerjaan peran laki-laki selalu diutamakan daripada perempuan karena laki-laki diduga mempunyai jiwa yang lebih kuat. Padahal pada kenyataannya, perempuan-perempuan yang selalu diduga lemah adalah orang yang melaikan dan menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan rumah tangga. Selain itu, sebagian budaya di masyarakat juga mengharuskan perempuan bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga.

Sebaliknya laki-laki sering kali merasa hal itu bukan tanggung jawabnya, bahkan dalam banyak tradisi atau adat laki-laki dilarang atau tabu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga.

Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*"Di pasar ini, buruh perempuan mengerjakan pekerjaan yang halus dan enteng, seperti mengupas singkong, menumbuk padi, atau menumbuk kopi. Tapi coba lihat, begitu buruh-buruh perempuan itu sampai di rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, mengambil air dari sumber dengan menempuh perjalanan naik turun. Berat satu jun yang berisi penuh air sama saja dengan satu goni berisi singkong. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan." (hlm. 37)*

Kutipan tersebut menunjukkan masih kuatnya stereotip gender dalam masyarakat. Perempuan selalu dianggap tidak akan mampu melakukan pekerjaan berat, sementara di dalam rumah tangga perempuan dilarang untuk menunjukkan kelemahannya. Mereka tidak boleh lemah, karena seluruh pekerjaan rumah adalah tanggung jawab perempuan. Mulai dari mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya yang terkadang memerlukan ketahanan fisik dan mental yang kuat. Masyarakat beranggapan pekerjaan rumah tangga bukan sesuatu yang berat sehingga perempuan bisa melakukannya tanpa bantuan dari laki-laki.

Hal itu juga ditunjukkan pada kutipan berikut:

*"Nyai Wedana menjadi pelanggan tetapku. Setiap butuh kuli, dia akan memanggilku. Mungkin karena kasihan, melihat ada perempuan nguli. Rasa kasihan juga sering kuterima dari pengunjung pasar lainnya." (hlm. 38)*

Berdasarkan kutipan tersebut, masyarakat menggunakan jasa Marni bukan karena kemampuan Marni, tetapi kasihan melihat Marni yang harus bekerja sebagai kuli padahal ia adalah seorang perempuan. Pandangan tersebut juga yang memunculkan stereotip mengenai perempuan, yakni berupa pandangan jika mereka adalah sosok lemah yang tidak memiliki kekuatan sekuat laki-laki, sehingga tidak mungkin mempunyai kemampuan untuk menekuni pekerjaan laki-laki. Stereotip tersebut juga muncul karena adanya dugaan sosial bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama (*bread winner*).

## **DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME**

Diskriminasi gender yang selalu dirasakan tokoh Marni, membuatnya bertekad jika ia akan memberikan upah yang sama pada laki-laki maupun perempuan. Ia tidak akan membedakan upah antara laki-laki dan perempuan. Namun, sayangnya masyarakat di Desa Singget masih menganut pakem *ilo-ra ilok*. Masih banyak perempuan yang tidak berani melawan batasan tersebut. Terlihat pada kutipan berikut ini.

*"Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapapun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan telo"*  
(hlm. 103)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seandainya perempuan-perempuan di Desa Singget memilih melakukan pekerjaan laki-laki, Marni tidak akan membiarkan diskriminasi yang pernah ia rasakan terjadi lagi. Semua perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Perempuan boleh melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan laki-laki dan akan menerima upah yang sama. Tidak ada batasan bagi perempuan dalam bekerja dan berpartisipasi dalam ruang publik.

Diskriminasi gender kembali tokoh Marni rasakan saat Tejo suaminya meninggal. Diam-diam Tejo memiliki anak dari perempuan lain. Namun, yang membuat Marni merasa tidak adil adalah mengapa semua harta hasil kerja kerasnya harus diberikan pada anak Tejo dengan perempuan lain. Terlihat pada kutipan berikut ini:

*"Ya normalnya orang hidup, Bu. Anak-anak pasti dapat jatah dari bapaknya sendiri.' Endang Sulastri berbicara tentang jatah. Apa lagi kalau bukan jatah warisan. Harta. Semuanya yang selama ini kucari susah payah, sekarang mau diambil begitu saja oleh orang yang tak kukenal. Hanya karena anak itu lahir dari bibit Teja."* (hlm. 130)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa semua harta yang telah dikumpulkan oleh Marni adalah harta milik Tejo juga karena dalam adat Jawa yang namanya suami-istri itu satu. Artinya harta yang diperoleh oleh satu pasangan dianggap sebagai milik bersama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh kutipan berikut ini:

*"Ya memang begini ini adatnya orang Jawa. Namanya suami-istri itu cuma satu. Sampeyan tidak bisa bilang ini yang mencari sampeyan. Ini yang punya kalian berdua. Lagi pula orangtua mencari harta itu kan buat anak. Jadi kalau sudah buat anak ya sudah, to?"* (hlm. 195)

## **Budaya Patriarki**

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang memposisikan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang paling esensial dalam organisasi sosial. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki kedudukan lebih terhormat dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. (Pinem (2009 dalam Israpil (2017))). Sedangkan, budaya patriarki merujuk pada budaya yang menempatkan laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi daripada perempuan, dengan perbedaan yang jelas terutama terkait peran dan tugas perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga. Secara turun-temurun budaya ini menciptakan perbedaan status, perilaku, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, sehingga terbentuklah hirarki gender.

Budaya patriarki di Indonesia telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakatnya selama berabad-abad. Budaya ini menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga pemerintahan, dan memberikan perempuan peran yang lebih subordinat. Dominasi budaya patriarki ini menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Laki-laki berperan sebagai pengendali utama dalam masyarakat, sementara perempuan hanya mempunyai sedikit pengaruh atau bahkan tidak mempunyai hak dalam ranah-ranah tertentu, baik secara sosial, politik, ekonomi, psikologi, bahkan termasuk di dalam pernikahan. Akibatnya, perempuan selalu ditempatkan pada posisi inferior dengan peran dibatasi oleh budaya patriarki dan berakhir menjadi korban dan sasaran diskriminasi.

Melalui novel *Entrok* karya Okky Madasari penulis akan menguraikan bagaimana praktik budaya patriarki sangat mempengaruhi struktur sosial di Indonesia.

*"Aku tak bicara soal entrok kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tau bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapatkan uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengankuli laki-laki yang diupahi dengan uang."* (hlm. 22)

## **DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME**

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pada perempuan perihal imbalan yang diterima setelah bekerja di pasar. Hal tersebut dapat diartikan masih kentalnya budaya patriarki di mana laki-laki dianggap lebih berhak dan layak untuk menerima upah dalam bentuk uang sedangkan perempuan tidak bisa. Kemudian, diperkuat dengan kutipan di bawah ini:

*“Kutimang-timang upahku hari ini, delapan singkong. Simbok mendapat sepuluh singkong. Aku berpikir upahyang didapat Teja, si kuli di pasar, setiap hari. Teja mendapat satu rupiah untuk setiap barang yang diangkatnya. Kalau sehari dia bolak-balik mengangkat sepuluh kali, dia sudah mendapat sepuluh rupiah. Lima hari berkerja, uang Teja cukup untuk membeli satu entrok. Kenapa aku tidak bekerja seperti Teja?” (hlm. 33).*

Pada kutipan tersebut Marni membandingkan upahnya dengan Teja. Teja selalu mendapatkan uang untuk setiap barang yang dipikulnya. Dia bertanya-tanya kenapa dia tidak bekerja seperti Teja saja supaya bisa mendapatkan uang dan bisa membeli *entrok*. Namun, mendengar hal tersebut Teja tertawa terbahak-bahak. Teja meremehkan keinginan Marni untuk menjadi kuli agar mendapatkan uang. Terlihat pada kutipan berikut ini.

*“Ni, kamu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak ada yang akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan aja. Ngupas singkong.” (Hlm. 34)*

Dari kutipan tersebut Teja menyampaikan kepada Marni bahwa tidak ada perempuan nguli. Memperlihatkan jika masyarakat selalu merendahkan perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki tenaga yang kuat, perempuan adalah sosok yang lemah, dan hanya bisa bekerja yang ringan-ringan saja serta memperkuat stereotip terkait perempuan tidak cocok melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Hal itu justru menggambarkan bagaimana kuatnya budaya patriarki di masyarakat, yakni membatasi perempuan dalam hal bekerja. Budaya patriarki menyebabkan perempuan sebagai pihak yang banyak dirugikan karena perempuan dituntut untuk selalu memenuhi standar masyarakat di sekitarnya.

Kemudian, Marni menceritakan rencananya menjadi kuli kepada Simbok. Akan tetapi, Simboknya tidak mengizinkan. Terlihat dari kutipan berikut ini.

*“Nduk, semua itu sudah ada jatahnya. Orang kayak kita bagiannya ngoceki telo, nguli itu berat. Sudah jatah orang lain.” “Bukan masalah kuat—nggak kuat, Nduk. Ini masalah ilok-ra ilok pantas nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli.”* (Hal 34)

Dari kutipan tersebut, Simboknya berusaha menjelaskan akan alasannya tidak setuju dengan rencana Marni. Hal ini karena ketidakpantasan seorang perempuan bekerja tidak sesuai kodratnya. Selain itu, alasan Simbok diperkuat oleh pemikiran masyarakat yang menilai perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan domestik, pekerjaan yang selalu masyarakat anggap sebagai sesuatu yang ringan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kutipan berikut ini:

*“Aku yang satu-satunya perempuan di antara kuli-kuli langsung merasa wanita itu memanggilku. Inilah kiranya orang yang akan pertama kali memberiku uang”* (hlm. 38).

Dari kutipan diatas sangat jelas bahwa di pasar tersebut tidak ada perempuan yang ikut bekerja sebagai kuli. Masyarakat di sana memandang kuli hanya pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki.

Kemudian, Marni bahkan mendapat ejekan dari Nyai Daimah. Terlihat pada kutipan berikut ini:

*“Aku harus mengambil gapplek belanjaan perempuan itu di tempat Nyai Daimah. Melihatku nguli, Nyai Daimah menyapa setengah mengejek, “Wah, dapat duit ya sekarang”. Sementara Simbok hanya diam, pura-pura tidak tahu”* (hlm. 38)

Berdasarkan kutipan tersebut, ketika Nyai Daimah melihat Marni bekerja sebagai kuli dia mengejek Marni, menyapa Marni dengan nada merendahkan. Memperllihatkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai kuli merupakan hal yang tidak wajar dan dinilai kurang pantas. Menunjukkan kuatnya peran patriarki dalam menentukan apa yang pantas dan tidak pantas bagi perempuan. Budaya patriarki tersebut membatasi pekerja perempuan

# DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME

untuk menjadi kuli dan tidak mendapatkan upah uang dari hasil bekerja buruh di pasar, karena hanya laki-laki yang memegang kekuasaan utama untuk dapat mendapatkan upah uang sedangkan perempuan tidak sama sekali. Jadi, budaya patriarki di sini tidak hanya membatasi perempuan dalam bekerja, tetapi juga meremehkan upah yang telah didapatkan.

## **Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Kekerasan adalah bentuk diskriminasi, pelanggaran hak asasi manusia, serta bentuk kejahatan terhadap martabat manusia. Sedangkan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindakan yang mengakibatkan timbulnya penderitaan atau kesengsaraan terhadap seseorang terutama perempuan, baik itu pada psikis, fisik, seksual, atau pengabaian rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan pemaksaan dan perampasan kemerdekaan dengan melawan hukum.

KDRT dapat terjadi akibat pemahaman yang keliru perihal bias gender, yang menganggap perempuan harus patuh terhadap laki-laki. Kekeliruan ini memaksa kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima berbagai perlakuan tidak adil yang lebih mengutamakan hak sosial atau orang lain daripada hak pribadi. *Domestic violence*, atau KDRT hanya satu dari banyaknya peristiwa kekerasan yang dirasakan sebagian perempuan, tidak hanya di Indonesia, tetapi seluruh dunia. Meskipun korban KDRT memang tidak hanya sebatas pada perempuan (anak maupun dewasa), tetapi menurut data perempuan yang lebih sering mengalaminya dibanding laki-laki.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada perempuan terlihat pada tokoh Simbok yang dipukuli dan dihajar oleh suaminya karena Simbok sakit sehingga tidak bisa ke pasar untuk bekerja. Sedangkan suami Simbok hanya duduk diam dan menunggu makanan, tetapi jika makanan tidak datang, laki-laki itu akan berubah seperti anjing gila yang marah karena kelaparan. Terlihat pada kutipan berikut ini.

*“Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan”*  
(hlm. 18)

Kutipan tersebut terbukti adanya tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami Simbok. Suami Simbok hanya bisa duduk dan menunggu makanan datang tanpa membantu Simbok, seolah menunjukkan kekuasaan atas istri dan keluarganya. Suami Simbok merasa berhak menuntut pelayanan tanpa memberikan dukungan. Sementara Simbok tidak dapat melawan karena ia seorang perempuan, apalagi dalam pandangan masyarakat seorang istri harus selalu patuh terhadap perintah suami. Dalam konteks sosial, kekerasan semacam ini mencerminkan ketidakadilan gender dan struktur kekuasaan yang tidak seimbang.

Kekerasan dalam keluarga antara suami istri juga dirasakan oleh salah satu pelanggan Marni, yaitu tokoh Bu Juju. Suaminya berselingkuh dan selalu melakukan tindakan kekerasan dengan berkata kasar kepada Bu Juju. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Suamiku itu lho, Ni. Dia gendakan sama kledek. Sudah lama, Ni. Tapi aku diam saja. Aku nggak mau ribut, nggak mau cari masalah. Tapi aku nggak kuat, Ni. Hatiku diiris-iris. Tangis Bu Juju meledak. Hanya kami berdua yang ada di rumah itu. Tentu tak ada yang bisa kukatakan pada Bu Jujuk. Bu Jujuk langsung menghapus air matanya, lalu buru-buru masuk rumah. Dari luar kudengar umpatan-umpatan suami Bu Jujuk. ”Istri nggak tahu diri! Kerjanya rasan-rasan terus!” Tak ada jawaban dari mulut Bu Jujuk. Lenyap semua umpatan yang sebelumnya dikatakan padaku. Bu Jujuk kembali ke dunianya, dunia yang penuh kepatuhan dan ketakutan.” (hlm. 46).*

Dalam kutipan tersebut juga, terdapat beberapa hal yang menunjukkan adanya kekerasan dalam keluarga atau bentuk penindasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut berakibat pada kondisi psikologis korban, sehingga korban tidak berdaya untuk melawan. Hal itu juga diperparah oleh stigma dalam masyarakat yang kuat terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga, yakni korban seringkali dianggap sebagai orang yang lemah atau bahkan disalahkan atas situasi yang mereka alami. Rendahnya kesadaran akan dampak psikologis dan emosional dari kekerasan dapat menyebabkan masyarakat menganggap remeh atau bahkan mengabaikan masalah ini.

Tak hanya itu kekerasan rumah tangga juga dirasakan oleh tokoh utama, yaitu Marni dengan sang suami, Tejo. Kekerasan terjadi saat Tejo pulang ke rumah dengan

# DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME

keadaan mabuk dan Marni menyambut Tejo dengan berkacak pinggang. Setelah itu, terjadilah pertengkaran yang hebat. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Ibu menyambut Bapak dengan berkacak pinggang. Mukanya merah karena marah. ‘Aku cari duit seharian, kowe malah enak-enakan mendem!’*

*‘Siapa yang mendem? Jangan ngawur kalau ngomong.’*

*‘Ini bau apa kalau bukan bau arak? Itu matamu mata orang mendem! Masih tidak mau ngaku, hah?’*

*‘Wedokan cerewet! Diam!’*

*Malam itu Bapak dan Ibu bertengkar lagi. Bapak berubah menjadi begitu beringas. Ibu melawan dengan segala kegalakannya. Aku tahu Ibu yang mengeluarkan keringat paling banyak atas apa yang didupakannya ini.” (hlm. 73)*

Kutipan ini menggambarkan adanya kekerasan verbal dan emosional dalam keluarga antara suami dan istri. Dalam konteks yang patriarki, hal yang wajar jika laki-laki mengontrol dan mendominasi pasangan mereka. Kekerasan dalam keluarga juga terkadang dianggap sebagai urusan diri sendiri yang tidak perlu dicampuri oleh pihak luar. Ada masyarakat yang cenderung menoleransi atau bahkan membenarkan perilaku kasar dari suami terhadap istri sebagai bagian dari dinamika rumah tangga. Hal ini membuat korban kesulitan untuk mencari bantuan dan dukungan.

## KESIMPULAN

Feminisme merupakan pandangan perempuan mengenai usaha dalam mengupayakan hak-hak kaum perempuan dalam kelas sosial. Kritik sastra feminisme lahir karena keinginan para feminis untuk menganalisis karya-karya penulis perempuan di masa lalu dan untuk menyoroiti bagaimana perempuan digambarkan oleh penulis-penulis laki-laki sebagai makhluk yang ditekan, disalahartikan, serta disepelekan karena dominannya sistem patriarki. Novel Entrok karya Okky Madasari merupakan salah satu novel Indonesia yang membahas mengenai kritik sosial seperti menyoroiti isu-isu yang berkaitan dengan feminisme. Hasil analisis novel Entrok karya Okky Madasari

menggunakan pendekatan feminisme menunjukkan bahwa novel ini berisi kisah mengenai kritik sosial seperti menyoroti isu-isu ketidakadilan, diskriminasi gender, KDRT, dan budaya patriarki. Bukti jelas terlihat saat sosok Marni sang pemeran utama yang sedari kecil hingga lanjut usia selalu mendapatkan ketidakadilan dari masyarakat karena ia merupakan seorang perempuan. Terjadinya diskriminasi gender tersebut diakibatkan oleh stereotip masyarakat bahwa perempuan itu dianggap lemah dan emosional sehingga tidak pantas bekerja terutama melakukan pekerjaan laki-laki.

## DAFTAR REFERENSI

- Aryani, A. P., Asa, D. S., Khairiya, F. P., Rofifah, F. P., Fatturamadhan, M., Hafizhah, N., . . . Laitupa, W. (2023). Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Bidang Pendidikan. *Seminar Nasional & Call Paper Hubisintek*. Dipetik Mei 2024
- Diskriminasi Gender dalam Dunia Kerja. Dipetik Mei 2024
- Fadloni, F. R. (2023). Feminisme dalam Sastra. *Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah*. Dipetik 2024
- Febrianti, N. L., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023, Maret). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 12. Dipetik Mei 2024
- Gamas, P. A. (2012). Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari. *Students e-Journal*, 1. Dipetik Mei 10, 2024
- Hartik, W. D. (2022). *Analisis Novel Metamorfosis, Ketika Zona Aman Tak Lagi Nyaman karya Sa'Diah Lanre Said: Kajian Feminisme*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dipetik 2024
- Hasanah, D. U. (2016). Kekerasan dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Pandangan Hukum. *Harkat*. Dipetik Mei 2024
- Huberty, E. S. *What is Gender Discrimination*. Dipetik Mei 2024, dari Human Rights Careers: <https://www.humanrightscareers.com/issues/what-is-gender-discrimination/>
- Ima, & Qadriyani, N. (2020, Januari-Juni). Kuasa Patriarki dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari (Kajian Feminisme). *Cakrawala Listra*. Dipetik Mei 10, 2024
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5. Dipetik Mei 2024

# **DISKRIMINASI GENDER DAN BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI DALAM KAJIAN SASTRA FEMINISME**

- Kurnia, I., Priyadi, T., & Wartiningih, A. Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden karya Vanny Chirsma W. Dipetik Mei 2024
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. PT Gramedia Pustaka Utama. Dipetik Mei 2024
- Ningsih, E. S. (2019). Ketidakadilan Gender di Kalangan Pekerja pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus pada Pekerja Wanita di PT. Sima Agung Prima Sawit di Desa Sandaran Kecamatan Sanadarn Kabupaten Kutai Timur. *Sosiatri-Sosiologi*, 2. Dipetik Mei 2024
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press. Dipetik Mei 2024
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. UGM PRESS. Dipetik Mei 2024
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok karya Okky Madasari. *Fonema*, 1. Dipetik 2024
- Putri, D. A. (2019). *Feminisme Liberal dalam Novel Entrok karya Okky Madasari*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Repository Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Dipetik 2024
- Raharjo, R. P., & Nugraha, A. S. (2022). Nilai-nilai Psikologi Sastra dan Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Bastra*, 7. Dipetik 2024
- Sarina, & Ahmad, M. R. (2021, Juli). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan Pekerja di Kawasan Industri Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education*, 1. Dipetik Mei 2024
- Setyorini, R. (2017, Mei). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*. Dipetik Mei 10, 2024
- Shoheh, M. (2010). Pendekatan Feminisme dalam Kritik Kesusastraan. *Tsaqofah*, 8. Dipetik 2024
- Sodikin, A. D., & Soeratno, S. C. (2011). *Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender: Tinjauan Kritik Sastra Feminis dalam Novel Entrok karya Okky Madasari*. Magister, Universitas Gadjah Madha. Dipetik Mei 10, 2024
- Sulfiana, Syukur, M., & Ahmad, R. S. (2023, September). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Wajah Politik di Indonesia. *Nirwasita*, 4. Dipetik Mei 2024

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Dipetik Mei 10, 2024

Wirartha, I. M. Ketidakadilan Jender yang Dialami Pekerja Perempuan di Daerah

Pariwisata. Dipetik Mei 2024